PERANCANGAN KONTEN CARROUSEL INSTAGRAM SEBAGAI MEDIA INFORMASI SEPUTA R ADMINISTRASI KEPENDUDUKAN DI SWARA WARGA MENGELOLA KEBUTUHAN ADMINISTRASI KEPENDUDUKAN KOTA SURABAYA

Agnes Meihuli Purba[1], Agus Ngurah Arya Putraka, S.Sn., M.Sn.[2],
I Kadek Jayendra Dwi Putra, M.Sn[3]

Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar, Jl. Nusa Indah, Sumerta, Denpasar Timur, Kota Denpasar, 80235, Indonesia

Email:Meihulipurba@gmail.com

Abstrak

Perancangan konten carousel Instagram Swargaloka merupakan implementasi program MBKM Magang/Praktik Kerja yang dilakukan oleh mahasiswa Desain Komunikasi Visual. Swargaloka adalah platform media digital yang berada di bawah Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Disdukcapil) Kota Surabaya. Fokus magang ini adalah menciptakan konten visual edukatif terkait administrasi kependudukan yang dapat menjangkau masyarakat luas secara lebih komunikatif. Proses kerja meliputi riset, penentuan konsep, desain visual menggunakan Adobe Illustrator, penulisan naskah, serta publikasi konten melalui Instagram. Penelitian ini bertujuan untuk memperkuat praktik komunikasi visual pemerintah dengan pendekatan desain yang informatif, ramah, dan menarik bagi audiens. Hasilnya menunjukkan bahwa format carousel efektif dalam menyampaikan informasi kependudukan secara bertahap dan jelas.

Kata kunci: swargaloka, carrousel instagram, administrasi kependudukan

Abstract

The design of Swargaloka's Instagram carousel content is an implementation of the MBKM Internship/Work Practice program undertaken by a Visual Communication Design student. Swargaloka is a digital media platform under the Department of Population and Civil Registration (Disdukcapil) of Surabaya City. The internship focused on creating educational visual content related to civil administration that could reach a broader audience in a more communicative way. The workflow included research, concept development, visual design using Adobe Illustrator, copywriting, and content publication via Instagram. This project aims to strengthen the practice of visual communication within government institutions through an informative, friendly, and engaging design approach. The results show that the carousel format is effective in delivering civil administration information gradually and clearly.

Keywords: *swargaloka, Instagram carousel, civil administration*

Pendahuluan

Swargaloka merupakan media digital yang dikembangkan oleh Disdukcapil Surabaya untuk menjawab tantangan komunikasi publik seputar layanan kependudukan. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya pemahaman masyarakat tentang prosedur pengurusan dokumen seperti KTP, KK, atau Akta Kelahiran. Oleh karena itu, media sosial seperti Instagram menjadi saluran strategis untuk menyampaikan informasi dalam format visual yang ringan dan komunikatif. Konten carousel menjadi pilihan utama karena mampu menyajikan informasi secara bertahap dan mudah dipahami. Program magang MBKM memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk menerapkan teori desain komunikasi visual dalam konteks pemerintahan yang nyata.

Metode

Metode yang digunakan dalam kegiatan magang ini adalah metode kuantitatif deskriptif, dengan pendekatan pengumpulan data berdasarkan angka, pengukuran performa konten, dan pengamatan langsung terhadap hasil yang dapat dihitung. Penulis melakukan pengumpulan data berupa analisis insight Instagram Swargaloka, seperti jumlah jangkauan (reach), simpanan (saves), suka (likes), dan bagikan (shares) pada setiap konten yang dipublikasikan. Selain itu, dilakukan juga pengamatan konten sebelumnya dan perbandingan dengan akun media sosial instansi pemerintah lain, untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai strategi konten yang efektif. Sumber data dikumpulkan melalui dokumentasi performa unggahan, tanggapan audiens, serta rekapitulasi kalender konten selama magang. Penulis juga melakukan diskusi intensif dengan pembimbing lapangan untuk memvalidasi tema konten dan relevansi informasi terhadap kebutuhan publik. Hasil dari data kuantitatif ini digunakan sebagai dasar dalam perancangan konten visual, baik dari segi struktur narasi, pemilihan visual, maupun pemanfaatan waktu unggah untuk memaksimalkan interaksi.

Data Primer

A. Observasi

Observasi dilakukan dengan mencermati proses kerja selama magang di Swargaloka, khususnya dalam alur perencanaan konten, desain visual, hingga publikasi konten. Penulis mencatat pola kerja tim, pembagian tugas antar divisi, serta cara menyelesaikan revisi atau kendala teknis yang dihadapi dalam pembuatan konten. Observasi ini membantu memahami budaya kerja dan sistem komunikasi internal yang berpengaruh terhadap kualitas dan ketepatan waktu publikasi.

B. Partisipasi Aktif

Sebagai desainer magang, penulis terlibat langsung dalam pembuatan berbagai jenis konten Instagram seperti carousel edukatif, infografis, komik, dan meme. Dengan terlibat aktif, penulis mendapatkan pengalaman langsung dalam memproses brief menjadi konten yang komunikatif. Proses ini mencakup pengumpulan data, sketsa layout, pemilihan warna, dan penyesuaian desain dengan citra instansi.

Data Sekunder

A. Studi Pustaka
Penulis merujuk pada buku-buku teori desain seperti "Pengantar Desain Komunikasi Visual" oleh Kusrianto (2007), dan teori warna Brewster dalam Mardhiyah (2014), serta referensi layout dari Rustan (2011). Literatur ini memberikan dasar teoritis dalam menentukan elemen visual seperti tipografi, warna, dan komposisi.

B. Dokumentasi Digital Swargaloka
Penulis mengakses arsip unggahan Instagram Swargaloka untuk mempelajari format dan gaya konten sebelumnya. Penulis juga menggunakan insight historis dari fitur Instagram untuk menganalisis tren engagement dan preferensi audiens terhadap topik tertentu.

C. Referensi Visual
Untuk memperkaya inspirasi visual, penulis membandingkan konten Swargaloka dengan akun resmi lembaga lain seperti @dispendukcapilsby dan @kominfogresik. Analisis perbandingan ini membantu menentukan gaya desain yang adaptif namun tetap mempertahankan identitas visual Swargaloka.

D. Sumber Daring Resmi
Data-data layanan dan informasi resmi yang digunakan dalam konten diperoleh dari situs Disdukcapil Surabaya, situs Kementerian Dalam Negeri, serta peraturan resmi yang dirilis secara daring. Sumber ini menjadi acuan agar konten yang disampaikan bersifat valid dan sesuai kebijakan pemerintah.

E. Dokumentasi Visual dan Arsip Desain
Penulis juga mengarsipkan file desain, tangkapan layar insight, serta dokumentasi proses desain sebagai bahan pelaporan dan evaluasi. Dokumentasi ini memperkuat laporan dan menunjukkan proses kerja dari awal hingga publikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penulis terlibat secara aktif dalam keseluruhan proses produksi konten Instagram Swargaloka, khususnya dalam pembuatan konten feed jenis carousel. Konten ini dipilih karena formatnya yang memungkinkan informasi disampaikan secara bertahap dan terstruktur dalam beberapa slide. Jenis konten yang dirancang terdiri dari beberapa kategori, yaitu: (1) konten layanan publik seperti jadwal layanan cetak KIA atau aktivasi IKD; (2) konten edukatif yang menjelaskan prosedur administratif secara visual; serta (3) konten hiburan dengan gaya meme untuk menjaga interaksi dengan audiens. Tujuannya adalah agar masyarakat Surabaya dari berbagai kelompok usia dapat memahami informasi kependudukan tanpa merasa terintimidasi oleh istilah birokrasi yang kompleks.

Proses produksi dimulai dengan tahap riset konten. Penulis melakukan observasi terhadap pertanyaan yang masuk dari publik melalui kolom komentar dan kotak pertanyaan (open question box) di Instagram Story Swargaloka. Selain itu, referensi juga diambil dari akun lembaga pemerintah lain yang dinilai berhasil menyampaikan

informasi secara visual, seperti @kominfogresik dan @kominfopamekasan. Data-data tersebut kemudian disusun menjadi brief yang berisi tema, pesan utama, dan bentuk visual awal. Tahap berikutnya adalah perumusan konsep desain dan penyusunan alur narasi untuk disesuaikan dalam format carousel, termasuk menentukan urutan informasi yang paling logis dari slide pertama hingga terakhir.

Pada tahap desain, penulis menggunakan Adobe Illustrator sebagai perangkat utama. Proses desain dimulai dari pembuatan layout standar 1080 x 1350 px, pemilihan palet warna utama Swargaloka (biru dan kuning), hingga pengolahan ilustrasi dan penempatan elemen visual pendukung seperti maskot Cak Duki, ikon layanan, dan foto dokumentasi. Pemilihan tipografi menggunakan font sans-serif seperti Poppins dan Montserrat untuk memastikan keterbacaan di layar ponsel. Setiap desain mengikuti prinsip hierarki visual yang jelas: judul ditekankan dengan ukuran besar, isi dijelaskan ringkas per slide, dan CTA (call-to-action) diletakkan pada akhir carousel. Penulis juga menjaga konsistensi margin, spasi antar elemen, dan penyusunan blok teks agar informasi mudah diikuti audiens.

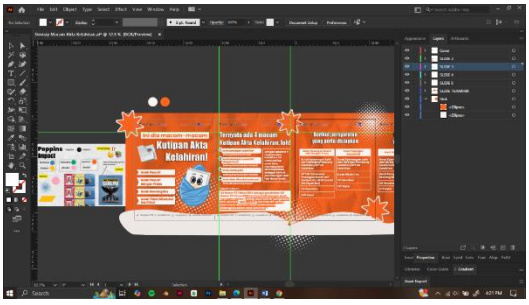

Gambar 1 Proses Desain Carrousel pada Adobe Illustrator
(Dokumentasi Pribadi)

Dari aspek copywriting, penulis menyusun narasi dengan gaya bahasa yang ringan, ramah, dan tetap informatif. Bahasa disesuaikan dengan karakteristik audiens media sosial yang cenderung lebih informal. Oleh karena itu, narasi seperti “Yuk simak langkah-langkahnya!” atau “Sudah tahu belum cara mengurusnya?” dipilih untuk memancing rasa ingin tahu. Setiap narasi dipastikan tidak melebihi batas karakter agar tetap terbaca dalam satu layar slide. Konten kemudian diunggah secara terjadwal setiap dua atau tiga hari menggunakan sistem kalender editorial yang disusun melalui Google Calendar.

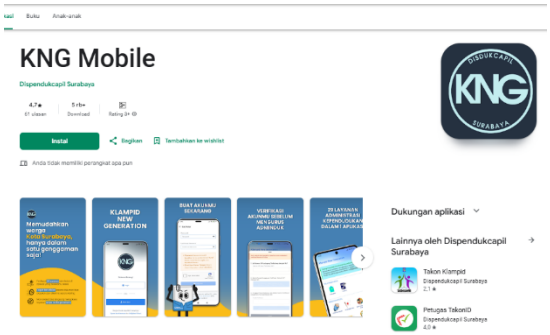

Gambar 2 Hasil Desain App Screenshot KNG
(Dokumentasi Pribadi)

Selama periode magang, penulis menghasilkan 32 konten carousel, 12 konten meme “Senin Maniez”, 5 komik edukatif, 13 cover Reels, serta menjadi talent dalam 15 Reels Instagram. Selain itu, penulis juga menjawab lebih dari 30 pertanyaan warga yang masuk melalui Instagram Story Rawon (Ruang Tanya Online). Semua ini dilakukan dengan supervisi dari tim Social Media Specialist dan pembimbing lapangan yang memberikan arahan secara rutin.

Evaluasi performa konten dilakukan menggunakan fitur Insight Instagram. Data seperti reach, saves, shares, dan engagement

rate dianalisis untuk melihat efektivitas masing-masing konten. Konten dengan performa tinggi seperti “Cetak KIA” dan “Aktivasi IKD” menunjukkan bahwa visual yang sederhana, informasi langsung, serta gaya narasi yang tidak terlalu formal lebih diminati audiens. Sebaliknya, konten dengan teks terlalu panjang atau layout padat memiliki engagement yang rendah. Hasil evaluasi ini menjadi dasar revisi konten selanjutnya, seperti mengurangi jumlah teks per slide dan meningkatkan kontras warna untuk keterbacaan.

Kolaborasi antar tim juga menjadi aspek penting dalam keberhasilan produksi konten. Penulis rutin berdiskusi dengan Social Media Specialist untuk menyesuaikan tone of voice lembaga, serta berdialog dengan tim desain lain untuk menjaga keseragaman gaya visual. Dalam situasi tertentu, revisi harus dilakukan dalam waktu yang singkat, sehingga penulis juga mengandalkan versi preview di Canva untuk kebutuhan presentasi cepat atau pengiriman file ke atasan. Kolaborasi ini mengajarkan pentingnya fleksibilitas dalam bekerja di lingkungan pemerintahan yang dinamis.

Secara keseluruhan, kegiatan magang ini membuktikan bahwa strategi visual yang kuat, didukung oleh penguasaan software desain, pemahaman audiens, dan manajemen waktu yang baik dapat meningkatkan kualitas komunikasi publik instansi pemerintah. Desain bukan hanya soal estetika, melainkan juga soal fungsi: menyampaikan informasi dengan jelas, efektif, dan berdampak.

KESIMPULAN

Program magang ini memperkuat pemahaman penulis mengenai peran desain komunikasi visual dalam ruang lingkup pemerintahan. Perancangan konten carousel terbukti efektif sebagai media edukatif yang menjangkau audiens luas di media sosial. Penggunaan Adobe Illustrator mendukung kualitas visual yang profesional, sedangkan Insight Instagram menjadi alat penting untuk evaluasi performa. Kegiatan ini menjadi pengalaman bermakna dalam memahami bagaimana strategi komunikasi visual harus dirancang tidak hanya estetis, tetapi juga komunikatif, informatif, dan inklusif terhadap kebutuhan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Brewster, D. (1831). A Treatise on Optics. Longman, Rees, Orme, Brown and Green.

Huang, G. (2020). Platform variation and content variation on social media: A dual-route model of cognitive and experiential effects. Journal of Promotion Management, 26(3), 396–433.

Kotler, P., & Keller, K. L. (2012). Marketing Management (14th ed.).

Pearson. Kusrianto, A. (2007). Pengantar Desain Komunikasi Visual. Yogyakarta: Andi.

Mardhiyah, S. (2014). Upaya Meningkatkan Kemampuan Mengenal Warna melalui Metode Eksperimen Kelompok A RA 3 Muntilan. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga..